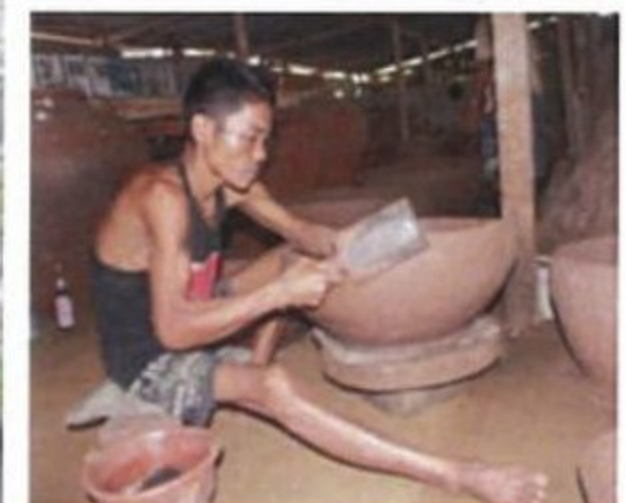


Reproduksi
Gerabak
Serang Banten di Bali

I Wayan Mudra

REPRODUKSI GERABAH SERANG BANTEN DI BALI

Penunjang Pembelajaran Kriya Keramik



Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali

Penunjang Pembelajaran Kriya Keramik

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REPRODUKSI GERABAH SERANG BANTEN DI BALI

I Wayan Mudra

Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Emy Rizka Fadilah
Sumber Gambar: Penulis

Cetakan Pertama: Juli 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MUDRA, I Wayan

Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali / oleh I Wayan Mudra.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Juli-2018.

vi, 64 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-602-475-393-1

1. Gerabah

I. Judul
738.3

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat-Nya penulisan buku berjudul "REPRODUKSI GERABAH SERANG BANTEN DI BALI" dapat diselesaikan. Penulisan buku ini merupakan salah satu luaran dari pelaksanaan penelitian Skim Fundamental yang telah dilaksanakan penulis tahun 2015 dan 2016.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik usaha gerabah yang ada di Kawasan Toh Pati dan Desa Sanur sebagai lokasi penelitian yang telah memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Demikian juga ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A., yang telah membantu mengarahkan penulisan buku ini, sehingga dapat diterbitkan sesuai jadwal yang ditentukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah membantu pada tahap usulan dan pelaporan hasil penelitian.

Penulis berharap buku singkat ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya dunia pendidikan kriya di Indonesia. Demikian juga diharapkan ada koreksi dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya. Terima kasih.

Denpasar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
1. Gerabah	1
2. Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali	12
2.1 Faktor-faktor yang Menyebabkan Gerabah Serang Banten Direproduksi di Bali	12
2.2 Pemasaran Produk Gerabah Serang Banten Diproduksi di Bali	17
2.3 Peran Pemerintah Daerah terhadap Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali.....	21
2.4 Tenaga Kerja dalam Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali	23
2.5 Lokasi Pembuatan dan Pemasaran Gerabah Serang Banten di Bali	25
2.6 Bahan Baku dan Pengolahan Bahan.....	27
2.7 Proses Pembentukan, Pengeringan, Pembakaran dan <i>Finishing</i>	32
2.8 Jenis-Jenis Desain dan Ornamen	40
2.9 Ciri Khas Gerabah Serang Banten di Bali.....	52
DAFTAR PUSTAKA	59
GLOSARIUM	61
INDEKS	63

1. GERABAH

Masyarakat pada umumnya belum mengenal dengan baik produk yang disebut gerabah. Benda-benda jenis ini sering diidentikkan dengan peralatan rumah tangga sederhana yang terbuat dari tanah liat. Di Bali benda-benda gerabah tersebut dipahami di masyarakat sebagai benda-benda yang terdiri dari benda-benda untuk perlengkapan upacara dan keperluan rumah tangga lainnya seperti *coblong*, *pane*, *paso*, *caratan*, *jun tandeg*, pot bunga dan sebagainya. Berikut beberapa produk gerabah di Bali yang digunakan sebagai perlengkapan upacara dalam agama dan budaya Hindu di Bali.



Gambar 1. Payuk dan keren digunakan sebagai perlengkapan upacara penglukatan.

Gambar 2. Dulang dipergunakan pada upacara ngaben sebagai Wadah perapian/pengesenga.

Gambar 3. Pane dipergunakan sebagai wadah air untuk memandikan bayi pada upacara tiga bulanan

(Sumber: I Wayan Mudra 2009)

Di masyarakat umum tampaknya banyak yang kurang paham dengan istilah tersebut, maka dari itu diperlukan sedikit penjelasan mengenai kualifikasi produk yang disebut gerabah. Gerabah juga dikenal dengan istilah tembikar atau keramik lokal untuk membedakan dengan keramik dari luar negeri atau keramik asing. Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia berupa barang pecah belah seperti tempayan, periuk, belanga, kendi, dan celengan. Teknik pembuatan gerabah pada awal keberadaannya sangat terbatas dan sederhana. Proses akhir dari pembuatan gerabah adalah pembakaran dengan suhu rendah menggunakan bahan bakar seperti jerami, sabut kelapa, kayu bakar, daun-daun kering berbentuk sampah dan sebagainya. Tungku pembakaran gerabah pada awalnya disebut dengan tungku ladang, karena pembakarannya dilakukan di ladang atau di pekarangan yang bebas.

Pembuatan gerabah masih bertahan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di desa-desa. Seiring dengan kemajuan teknologi, teknik pembuatannya beberapa telah mengalami kemajuan dan masih ada juga yang sederhana dan tradisional. Beberapa produk gerabah yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti kendi berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum, periuk berfungsi sebagai alat untuk memasak nasi, belanga berfungsi sebagai alat untuk memasak sayur, tempayan berfungsi sebagai alat untuk menyimpan beras atau air, anglo berfungsi sebagai alat untuk memasak (serupa dengan kompor), celengan berfungsi sebagai tempat menyimpan uang (Hartono, 2013).

Diduga gerabah pertama kali dikenal pada masa neolitik (kira-kira 10.000 tahun SM) di daratan Eropa dan mungkin pula sekitar akhir masa paleolitik (kira-kira 25.000 tahun SM). Menurut para ahli kebudayaan, gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh), artinya gerabah ditemukan di mana-mana, hampir di seluruh bagian dunia. Perkembangannya bahkan juga penemuannya muncul secara individual di tiap daerah tanpa harus selalu mempengaruhi. Mungkin juga masing-masing bangsa menemukan

sendiri sistem pembuatan gerabah tanpa adanya unsur peniruan dari bangsa lain (Faisaliskandiar, 2010)

Lebih jauh Faisal Iskandiar menjelaskan gerabah muncul pertama kali pada waktu suatu bangsa mengalami masa *foodgathering* (mengumpulkan makanan). Pada masa ini masyarakat hidup secara nomaden, senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam corak hidup seperti itu wadah gerabah dapat digunakan secara efektif karena gerabah merupakan benda yang ringan dan mudah dibawa-bawa. Selain itu gerabah juga merupakan benda yang kuat, paling tidak lebih kuat daripada yang dibuat dari bahan lain, seperti kayu, bambu atau kulit binatang.

Di Indonesia gerabah adalah benda yang termasuk peninggalan prasejarah. Pada masa bercocok tanam manusia zaman prasejarah di Indonesia sudah mulai pintar membuat gerabah. Mereka sudah mulai merebus makanan, yang sebelumnya hanya dibakar atau dipanggang saja seperti daging atau ikan, sayur-sayuran hanya dimakan mentah saja. Ditemukannya gerabah berkat adanya api yang mengubah pola hidup manusia. Namun tidak semua suku di Indonesia pandai merebus makanan seperti misalnya suku di Irian Jaya, mereka hanya suka membakar dan memanggang makanan dan hal tersebut dapat disaksikan sampai sekarang. Benda gerabah merupakan gambaran yang menunjukkan tingkat kemajuan suatu suku yang hidup pada zamannya. Selain untuk keperluan alat makan dan minum, gerabah pada zaman prasejarah di Indonesia juga dikenal sebagai kuburan atau tempat menyimpan mayat (Sagimun, 1987: 30). Nilai-nilai tersebut masih bisa ditemukan pada beberapa suku bangsa di Indonesia walaupun polanya telah berubah.

Bahan pembuatan gerabah berupa tanah liat terdapat di mana-mana. Karena itu adalah suatu hal yang wajar jika setiap masyarakat bisa menjadi produsen benda gerabah untuk kepentingan sendiri maupun lingkungannya. Mengenai proses 'penemuan' gerabah, sampai saat belum ada kejelasan ilmiah yang dapat dipercaya secara sahih. Namun beberapa penjelasan banyak dikemukakan seperti berikut ini.

Pada waktu itu beberapa orang sedang membakar hasil buruannya. Kebetulan pembakaran itu dilakukan di atas tanah yang tergolong jenis tanah liat. Setelah selesai membakar daging itu, mereka mendapatkan tanah di bawahnya berubah menjadi keras. Dari sinilah muncul gagasan untuk membuat suatu wadah dari tanah liat yang dibakar.

Pembuatan gerabah jelas membutuhkan api sebagai faktor yang utama, meskipun panas matahari barangkali dapat juga dipakai untuk fungsi yang sama. Karena itu dapat dipastikan bahwa munculnya gerabah merupakan efek lain dari penemuan dan domestikasi api. Masyarakat yang belum mengenal api tentulah mustahil bisa memproduksi gerabah. Dengan demikian, tafsiran bahwa gerabah mula pertama dikenal pada masa neolitik dapat diterima, sebab penemuan dan domestikasi api baru dikenal pada akhir masa paleolitik atau awal masa neolitik.

Melalui temuan-temuan lainnya diketahui bahwa pada masa itu manusia hidup dalam corak berburu dan mengumpulkan makanan. Usaha mengumpulkan makanan berarti membutuhkan 'sesuatu' untuk wadah makanan tersebut. Dalam hal ini wadah yang paling tepat adalah gerabah karena gerabah mudah dibawa ke mana saja. Dan ini sesuai dengan corak hidup nomaden. Karena itulah gerabah memiliki arti yang penting bagi manusia, sehingga ia dapat diterima dalam setiap kebudayaan dan terus semakin berkembang selama belum ditemukan wadah lain yang memiliki tingkat efektifitas setinggi gerabah.

Penggunaan wadah gerabah oleh suatu kelompok manusia memiliki arti penting bahkan jauh lebih penting dari pada yang bisa kita bayangkan. Dengan dikenalnya wadah yang kecil, mudah dibawa dan kuat, suatu kebudayaan maju selangkah lagi ke arah kebudayaan yang lebih tinggi. Fungsi gerabah semakin meluas dengan dikenalnya corak kebudayaan hidup menetap. Kebutuhan gerabah yang beraneka ragam melahirkan tipe-tipe gerabah yang semakin banyak. Kalau

sebelumnya digunakan wadah lain yang jauh lebih sulit diperoleh, kini mereka bisa membuat wadah gerabah yang lebih mudah didapat.

Gerabah sebagai salah satu benda hasil kebudayaan manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Sampai kini gerabah yang berhasil ditemukan terutama berbentuk wadah, seperti periuk, cawan, pedupaan, kendi, tempayan, piring, dan cobek.

Gerabah atau (pecahan gerabah) sering kali ditemukan di antara benda-benda lain pada situs arkeologi. Untuk keperluan studi arkeologi temuan ini sangat besar manfaatnya, karena gerabah merupakan alat penunjuk yang baik dari kebudayaan yang berbeda. Beberapa kereweng yang dapat dikenali tipenya bisa digunakan untuk menanggapi benda-benda lain yang ditemukan di sekitarnya dan dapat pula digunakan untuk menentukan hubungannya dengan kebudayaan lain. Selain itu gerabah merupakan benda yang sulit hancur sama sekali, terlebih lagi kalau tersimpan dalam tanah. Itulah sebabnya gerabah yang telah berusia puluhan ribu tahun pun masih bisa dikenali. Melalui studi gerabah, arkeologi bisa berbicara banyak tentang masa lampau umat manusia. Asal saja para ahli dapat membaca dengan baik cerita-cerita yang didapat darinya.

Hampir di setiap pulau di Indonesia memiliki seni membuat gerabah. Daerah-daerah tersebut antara lain Plered (Purwakarta), Sitiwangun (Cirebon), Kasongan (Yogyakarta), Banjarnegara (Bandung), Pejaten dan Kapal (Bali), Mayong (Jepara), Klampok (Purwokerto), Jatiwangi (Majalengka), Dinoyo (Malang), Lombok (Nusa Tenggara Barat), Takalar (Sulawesi Selatan) dan lain-lain.

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Menurut **The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995, kata 'keramik' berasal dari Bahasa Yunani (Greek) '*keramikos*' menunjuk pada pengertian gerabah; '*keramos*' menunjuk pada pengertian tanah liat. '*Keramikos*' terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran

pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut **Malcolm G. McLaren** dalam *Encyclopedia Americana* 1996 disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi. Sedangkan **Daniel Rhodes** berpendapat penggolongan keramik ditinjau dari bahan badannya (*bodies clay*) dan kematangan/sintering pembakarannya (*viterousfiring*) dapat dibedakan menjadi: *Earthenware*, *Stoneware*, dan *Porcelain*.

Di samping itu menurut Daniel ada beberapa bahan keramik di alam (*nature*) yang dapat digolongkan *earthenware* (950°C-1100°C). Pembagian di atas menunjukkan gerabah termasuk keramik golongan *earthenware* (tembikar) yang matang pada suhu pembakaran di bawah 1200° C. Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun (Oka, I.B, 1979:9).

Benda-benda gerabah pada awal kemunculannya memang tercipta karena kebutuhan manusia akan adanya benda yang dapat dipakai sebagai tempat wadah terutama air. Namun perkembangan selanjutnya benda-benda wadah tersebut dibuat supaya indah untuk memenuhi fungsi seni pemakainya. Untuk memenuhi permintaan yang banyak maka benda-benda gerabah dibuat oleh kelompok-kelompok masyarakat kecil secara turun-temurun yang lazim disebut industri kerajinan. Perkembangan lebih lanjut muncul karya-karya seni yang merupakan hasil ekspresi yang bebas dari nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya, juga menggunakan material gerabah. Karya-karya semacam itu sering disebut dengan keramik ekspresi atau keramik seni yang spesial mengusung seni. Dalam hal ini keramik memiliki fungsi personal, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Feldman dalam tulisan Yuliarni bahwa fungsi seni diantaranya adalah fungsi personal (*personal fungtion of art*), fungsi sosial (*the social function of art*) dan fungsi fisik (*the physical function of art*) (2010:74).

Proses pembuatan gerabah pada dasarnya adalah sama untuk setiap daerah. Demikian juga halnya dengan proses pembuatan gerabah yang dipasarkan di Bali, yang membedakan adalah perbedaan alat yang dipakai dalam pengolahan bahan dan teknik pembentukan yang dibedakan berdasarkan besarnya barang yang dibuat. Perbedaan alat merupakan salah satu faktor penyebab perbedaan kualitas akhir yang dicapai oleh masing-masing kriyawan. Misalnya dalam proses pembentukan badan gerabah dengan teknik putar, ada kriyawan yang menggunakan alat tradisional dengan tenaga gerak kaki atau tangan, sementara kriyawan yang sudah lebih maju ada menggunakan alat putar dengan tenaga listrik (*electrick wheel*). Kelebihan alat yang kedua dibandingkan yang pertama adalah lebih stabil dalam pengoperasiannya serta lebih efisien dalam waktu dan tenaga.

Tahapan proses pembuatan gerabah :

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap pengolahan bahan.
- c. Tahap pembentukan badan gerabah
- d. Tahap pengeringan.
- e. Tahap pembakaran.
- f. Tahap *Finishing*

Teknik pembentukan gerabah

Bahan dasar yang digunakan untuk membuat gerabah adalah tanah liat. Sebelum dibuat gerabah, tanah liat tersebut diproses terlebih dahulu dalam beberapa tahapan. Selain itu, ada juga bahan tambahan lain, yaitu kaolin. Tanah liat yang sudah siap kemudian dibentuk dengan tangan langsung atau menggunakan alat putar. Bentuk gerabah yang akan dibuat disesuaikan dengan fungsi benda tersebut saat digunakan. Ada gerabah yang digunakan untuk alat memasak seperti periuk dan belanga, ada yang digunakan untuk menyimpan air atau beras seperti tempayan, ada yang digunakan untuk menyimpan air minum seperti kendi, dan ada yang digunakan untuk hiasan seperti guci dan vas bunga. Peralatan yang digunakan

untuk membuat gerabah, antara lain pisau cukil yang terbuat dari kayu/bambu, sundip yang terbuat dari kawat, butsir dengan tangkai kayu, tali pemotong, meja putaran (subang pelarik), kayu *slab* atau kayu rol penggilas, dan pisau.

Dalam membuat benda yang terbuat dari bahan tanah liat diperlukan teknik tertentu agar dalam prosesnya mudah dan efektif. Adapun teknik-teknik yang biasanya digunakan oleh pembuat gerabah atau keramik antara lain teknik lempeng, teknik pijat, teknik pilin, teknik putar, teknik cetak tekan, dan teknik tuang.

1. Teknik Lempeng (*Slabing*)

Teknik lempeng (*slabing*) merupakan teknik yang digunakan untuk membuat benda keramik/gerabah berbentuk kubistis dengan permukaan rata. Teknik ini diawali dengan pembuatan lempengan tanah liat dengan menggunakan rol kayu penggilas. Setelah menjadi lempengan dengan ketebalan yang sama, kamu dapat memotong dengan pisau atau kawat sesuai dengan ukuran yang kamu inginkan. Selanjutnya, kamu dapat membuat menjadi bentuk kubus atau persegi. Kemudian, tahap akhir diberi hiasan dengan cara ditoreh pada saat tanah setengah kering.

2. Teknik Pijat (*Pinching*)

Teknik pijat (*pinching*) merupakan teknik membuat keramik dengan cara memijat tanah liat langsung menggunakan tangan. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar tanah liat lebih padat dan tidak mudah mengelupas sehingga hasilnya akan tahan lama. Proses pijat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Ambil segumpal tanah liat plastis.
- b. Tanah liat tersebut diulet-ulet dan dipijit-pijit dengan ibu jari sambil dibentuk sesuai dengan bentuk benda yang kamu inginkan.
- c. Haluskan menggunakan kuas atau kain halus.

3. Teknik Pilin (*Coiling*)

Teknik pilin (*coiling*) adalah cara membentuk tanah liat dengan bentuk dasar tanah liat yang dipilin atau dibentuk seperti tali. Cara melakukan teknik ini adalah segumpal tanah liat dibentuk pilinan dengan kedua telapak tangan. Ukuran tiap pilinan disesuaikan dengan ukuran yang kamu inginkan. Panjangnya pilinan juga disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian, pilinan tanah liat tersebut kamu susun secara melingkar sehingga menjadi bentuk yang kamu inginkan. Jangan lupa tiap susunan ditekan dan tambahkan air supaya menempel.

4. Teknik Putar (*Throwing*)

Untuk membuat gerabah dengan teknik putar (*throwing*), kamu memerlukan alat bantu berupa subang pelarik atau alat putar elektrik. Cara melakukan teknik ini adalah dengan mengambil segumpal tanah liat yang plastis dan lumat. Setelah itu, taruhlah tanah liat di atas meja putar tepat di tengah-tengahnya. Lalu, tekan tanah liat dengan kedua tangan sambil diputar. Bentuk tanah liat sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Teknik putar umumnya menghasilkan benda berbentuk bulat atau silindris.

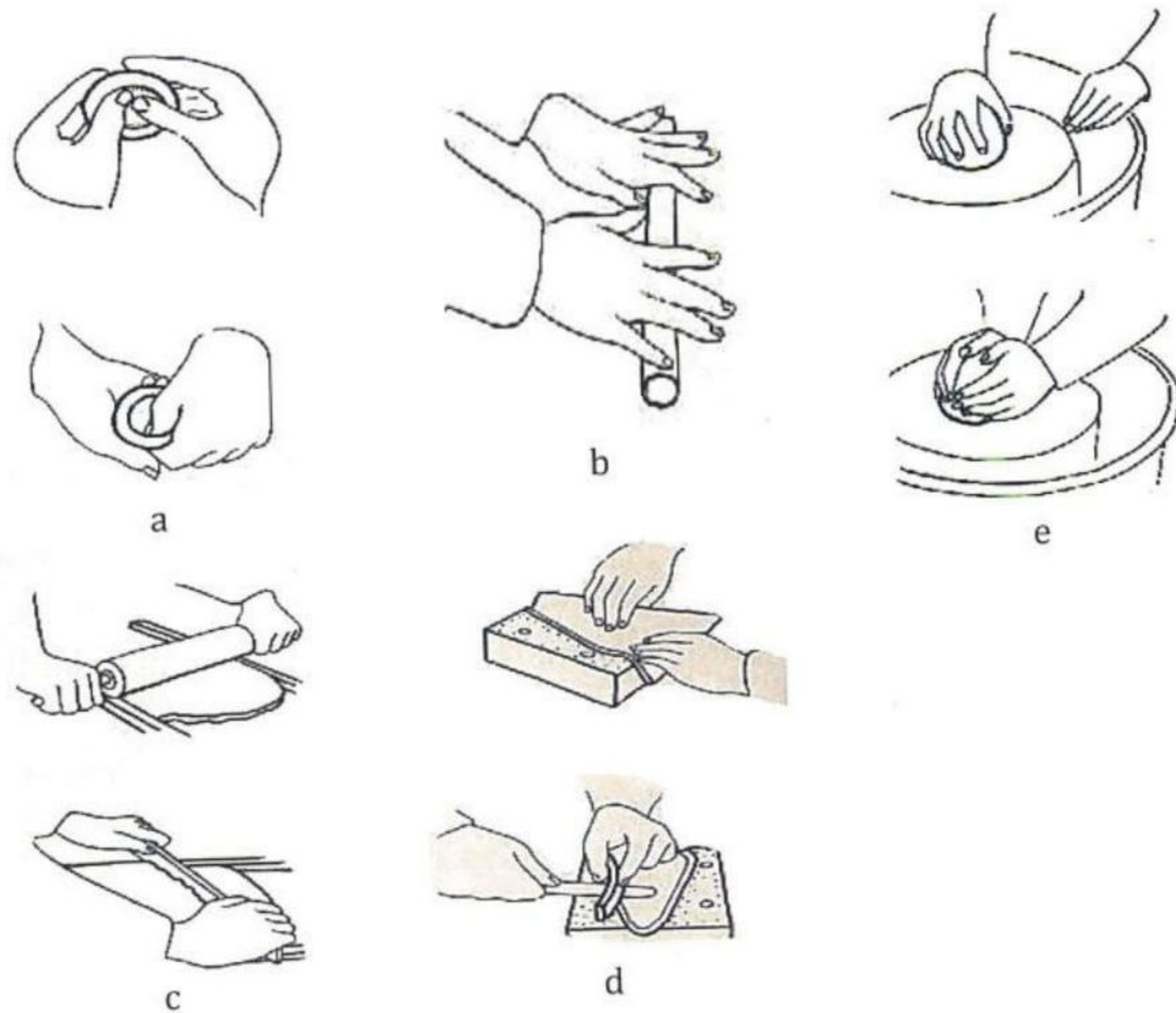
5. Teknik Cetak Tekan (*Press*)

Teknik cetak tekan dilakukan dengan menekan tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan cetakan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dengan waktu yang cepat.

6. Teknik Cor atau Tuang

Teknik cor atau tuang digunakan untuk membuat gerabah dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair. Cetakan ini biasanya terbuat dari gips. Bahan gips digunakan karena gips dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering. Umumnya kriyawan gerabah di negara kita banyak menerapkan teknik putar walaupun

dengan peralatan yang sederhana. Teknik pijit adalah teknik dasar membuat gerabah sebelum dikenal teknik pembentukan yang lain. Teknik ini masih digemari oleh pembuat keramik Jepang untuk membuat mangkuk yang mementingkan sentuhan tangan yang khas.



Beberapa teknik yang berkaitan dengan pembentukan badan gerabah :

- Teknik *pinching* (pilinan)
- Teknik *coil* (pilinan)
- Teknik membuat bahan lempengan (*slab*).
- Gabungan teknik cetak dan *slab*.
- Teknik putar (*wheel*).

Beberapa contoh proses pembuatan gerabah di Indonesia



4. Bayat Klaten



5. Desa Kapal Mengwi Badung Bali



6. Pak Mangku Wayan Kuturan di Desa Pejaten Tabanan Bali



7. Di Desa Jasri Karangasem Bali



8. Pembuatan gerabah di Kasongan



9. Proses finishing dengan media kulit telur



10. Pembentukan *jeding* di Bali



11. Lombok



12. Pembuatan dekorasi gerabah di Mojokerto Jawa Timur

2. REPRODUKSI GERABAH SERANG BANTEN DI BALI

Beberapa pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten yang direproduksi di Bali dan tergolong sukses diantaranya adalah I Wayan Wardika, SP., pemilik usaha "Gentong Sari Artha" Ni Nyoman Martini, SE, pemilik usaha "Marti Langgeng Gentong", I Nengah Suidia pemilik usaha "Sabu Gentong", Drs. I Nyoman Tirtha pemilik usaha "Dewi Suta Dana Artha", I Ketut Gabir pemilik usaha "Sabu Antiques". Mereka para pemilik usaha ini adalah orang-orang lokal Bali, orang-orang beragama Hindu yang sebenarnya tidak memiliki keterampilan dalam pembuatan gerabah, namun memiliki naluri berwirausaha cukup tinggi dan memilih produk kerajinan gerabah sebagai peluang berusaha. Hal ini terlihat dari jatuh bangunnya mereka dalam membangun usaha kerajinan gentong ini.

Beberapa pihak memperkirakan pemilik usaha gerabah Serang Banten tersebut adalah orang-orang non Bali atau orang-orang Jawa yang melakukan usaha di Bali seperti yang terjadi pada umumnya usaha kerajinan lainnya di Bali. Karena Bali sebagai daerah pariwisata yang dikenal dunia melebihi yang lainnya di Indonesia, sangat pantas dijadikan acuan dalam memasarkan produk-produk kriya dari berbagai daerah di Indonesia.

2.1 Faktor-faktor yang Menyebabkan Gerabah Serang Banten Direproduksi di Bali

Beberapa faktor yang menyebabkan gerabah Serang Banten di Bali direproduksi di Bali, antara lain:

a. Menghilangkan Biaya Transportasi dan Menjaga Keselamatan Produk

Sebelum melakukan usaha pembuatan gerabah Serang Banten di Bali, mereka para pemilik usaha gerabah tersebut memiliki pengalaman memesan langsung produk gerabah dari Serang Banten. Produk-produk gerabah tersebut dikirim ke Bali sesuai pesanan dengan harga relatif terjangkau setelah di Bali. Namun yang menjadi risiko besar dan sering menjadi kerugian para pemilik usaha di Bali adalah kerusakan produk selama proses transportasi tersebut ditanggung oleh pembeli (pemilik usaha di Bali) bukan oleh penjual yang mengirim barang tersebut. Produk gerabah dalam ukuran besar dan berat akan memiliki risiko pecah sangat tinggi selama perjalanan dan hal ini sering dialami oleh para pemilik usaha di Bali.

Untuk menghindari hal tersebut mereka berinisiatif mereproduksi produk gerabah Serang Banten di Bali. Mereka menyiapkan proses produksi gerabah ini mulai dari persiapan bahan, peralatan seperti tungku pembakaran, tenaga kerja dan sebagainya. Pemilik usaha tersebut mendatangkan tenaga dan bahan langsung dari Serang Banten, karena untuk membuat produk yang sama SDM dan bahannya harus di datangkan dari pusat kerajinan tersebut. Mereka mengakui sulit menemukan perajin Bali yang mampu mengerjakan jenis gerabah Serang Banten ini. Maka dari itu mendatangkan pekerja dari Serang Banten walaupun mereka harus membayar lebih mahal dari biasanya mereka lakukan di tempatnya sendiri. Dengan inisiatif seperti ini, mereka para pengusaha tersebut tidak rugi dari menanggung pecahnya produk selama perjalanan.

b. Pemilik Usaha Dapat Melayani Desain Produk Sesuai Pesanan Calon Konsumen

Konsumen yang datang ke usaha gerabah Serang Banten ini, ada yang langsung memilih produk yang sudah ada atau membawa desain produk yang akan dipesannya. Para pemilik usaha ini akan kesulitan melayani permintaan konsumen yang membawa desain jika mereka

memesan lagi kepada perajin yang ada di Serang Banten yang jaraknya cukup jauh. Pemesan tidak bisa melakukan kontrol produksi sehingga bisa terjadi antara produk yang dipesan dengan barang yang dikirim tidak sesuai baik bentuk barang maupun waktu penyelesaiannya. Kondisi semacam ini akan menimbulkan hubungan yang kurang baik dengan calon konsumen.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, mereka para pemilik usaha ini terdorong untuk mereproduksi produk gerabah tersebut di Bali. Mereka dapat melayani permintaan calon konsumen sesuai seleranya disesuaikan dengan kemampuan usaha yang dimiliki. Mereka dapat mengontrol proses produksi dari sisi kualitas produk dan tenggang waktu yang disepakati dengan calon konsumen. Dengan demikian mereka para pemilik usaha tersebut merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitas usahanya. Di samping itu calon konsumen dapat melihat langsung proses produksi, bisa melakukan konsultasi desain yang dipesan, sehingga mereka lebih percaya dengan melihat aktivitas yang terjadi pada usaha kerajinan tersebut.

c. Gerabah Serang Banten Memiliki Keunikan

Para pemilik usaha gerabah di Bali menjelaskan mereka memilih produk gerabah Serang Banten untuk direproduksi di Bali karena jenis gerabah tersebut memiliki keunikan terutama dilihat dari ukuran, bentuk dan pewarnaan. Jika diamati pernyataan tersebut memang benar adanya, perajin gerabah lainnya di Indonesia tidak ada yang membuat bentuk gerabah seperti halnya gerabah Serang Banten. Masing-masing sentra kerajinan gerabah yang ada memiliki keunikannya masing-masing seperti hanya gerabah Lombok, gerabah Kasongan, gerabah Kiara Condong Bandung dan lain-lain. Gerabah Serang Banten rata-rata ukurannya besar mulai dari tinggi 50 cm sampai 180 cm dan diameter ada yang mencapai 100 cm. Ukuran tinggi tersebut sebenarnya bisa dibuat lebih tinggi kalau tungku bakarnya dibuat lebih besar dari sekarang. Tungku bakar yang dimiliki pengusaha tersebut saat hanya cukup untuk membakar

gerabah dengan tinggi maksimal 180 cm. Itu artinya jika ada tungku yang lebih besar, produk gerabah yang lebih tinggi akan mampu dibuatnya.

Keunikan lainnya dapat dilihat dari pewarnaan atau *finishing* produk tersebut, misalnya warna kusam hitam, warna hijau, cokelat meleleh dan sebagainya. Warna-warna tersebut sangat sulit ditemukan diterapkan pada produk keramik atau gerabah dalam ukuran besar, kecuali produk gerabah Serang Banten. Keunikan yang dimiliki gerabah tersebut membuat produk tersebut banyak digemari di Bali oleh wisatawan maupun masyarakat umum. Masyarakat umum yang menggemari produk gerabah ini adalah penduduk lokal Bali dan luar Bali. Berikut dapat dicermati keunikan beberapa produk gerabah Serang Banten yang diproduksi di Bali:



Gambar 13, 14, 15.
Produk gerabah Serang Banten hasil produksi usaha "Gentong Sari Artha"
menampilkan keunikan dari ukuran dan pewarnaan.
Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2015



Gambar 16, 17, 18, 19.
Beberapa bentuk lain produk gerabah Serang Banten.
Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra 2015

Dari contoh gambar di atas dapat dijelaskan bahwa produk gerabah tersebut difinishing dengan menggunakan warna-warna gelap dan terang. Warna gelap diperoleh dengan proses pengecatan secara manual dengan cat air dan terakhir digosok menggunakan serbuk putih. Sedangkan warna-warna coklat dan hijau mengkilap diperoleh melalui proses pembakaran yang sebelumnya produk tersebut dilapisi cat pewarna yang terbuat dari larutan timah. Namun

kedua jenis pewarnaan tersebut menyajikan pilihan yang beragam kepada calon konsumen.

2.2 Pemasaran Produk Gerabah Serang Banten Diproduksi di Bali

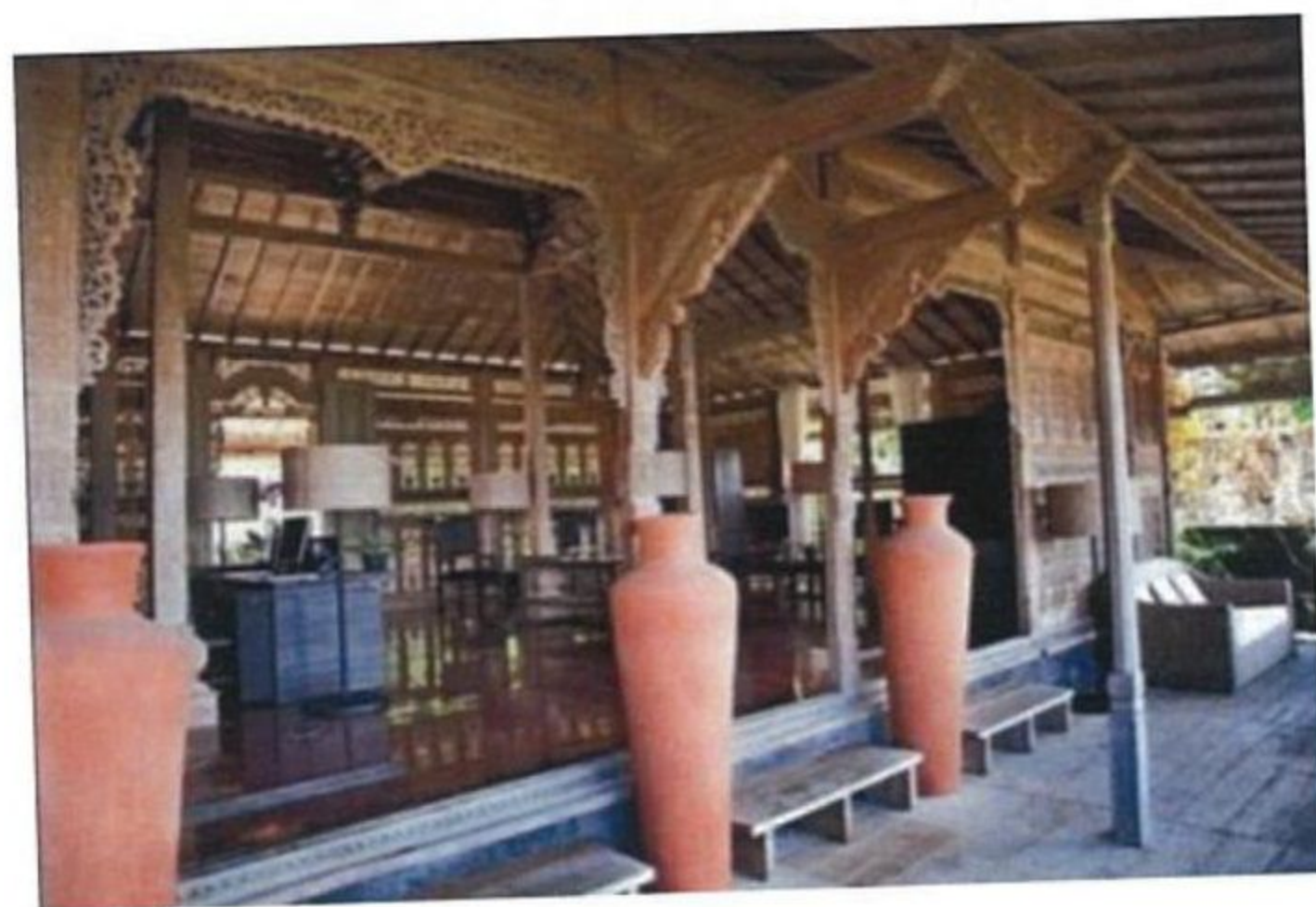
Para pengusaha kerajinan gerabah Serang Banten di atas menjelaskan peluang pasar produk gerabah Serang Banten ini sampai saat ini (2015) dapat dikatakan cukup baik walaupun sangat sulit untuk mengukurnya. Indikator yang bisa dipakai untuk menilai hal ini adalah produknya dapat dijual setiap bulan, karyawannya dapat dibayar gajinya dan sewa kontrakan lokasi usaha dapat diperpanjang (wawancara 7 Mei 2015). Rata-rata para pemilik usaha ini tidak menjelaskan secara rinci data penjualan dan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, tidak jelas apakah mereka tidak memiliki catatan penjualan yang baik, tidak memiliki catatan penjualan atau merupakan sesuatu yang harus dirahasiakan kepada publik. Keuntungan minimal yang mereka dapatkan adalah mereka memiliki produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Pengusaha gerabah ini memilah konsumen menjadi dua yaitu konsumen lokal dan konsumen luar negeri. Konsumen lokal yang dimaksud adalah pembeli masyarakat Indonesia baik mereka orang Bali maupun bukan orang Bali. Sedangkan konsumen luar negeri adalah pembeli yang datang dari luar negeri baik sebagai wisatawan maupun sebagai pengusaha.

Permintaan konsumen lokal terhadap produk gerabah Serang Banten ini biasanya berkaitan dengan pertumbuhan properti di bidang perhotelan seperti pembangunan hotel, villa dan perumahan. Produk-produk gerabah tersebut dipergunakan sebagai elemen dekorasi untuk memperoleh keindahan bangunan. Di samping sebagai penunjang keindahan, ada kemungkinan produk kerajinan tersebut diperlukan masyarakat karena alasan yang berkaitan dengan harkat dan martabat seseorang. Produk keramik Serang Banten yang memiliki kekhasan tersendiri dapat dianggap sebagai produk yang mampu mengangkat harkat dan martabat pembeli bagi sebagian

orang, jika dipergunakan dengan tepat. Beberapa produk gerabah ini dapat dijumpai di perumahan pribadi maupun hotel, diletakkan pada taman atau pada ruang depan dari bangunan. Berikut beberapa produk gerabah Serang Banten dipakai sebagai penghias taman pada salah satu hotel di Jimbaran Bali.



Gambar 20. Gerabah Serang Banten dipergunakan sebagai hiasan taman dan air mancur di Jimbaran R&S.
(Sumber: keraton-jimbaran-resort-&-spa)



Gambar 21. Gerabah Serang Banten dipergunakan sebagai hiasan interior di Hotel Bulgari Nusa Dua Bali dan eksterior hotel
(Sumber: keraton-jimbaran-resort-&-spa)

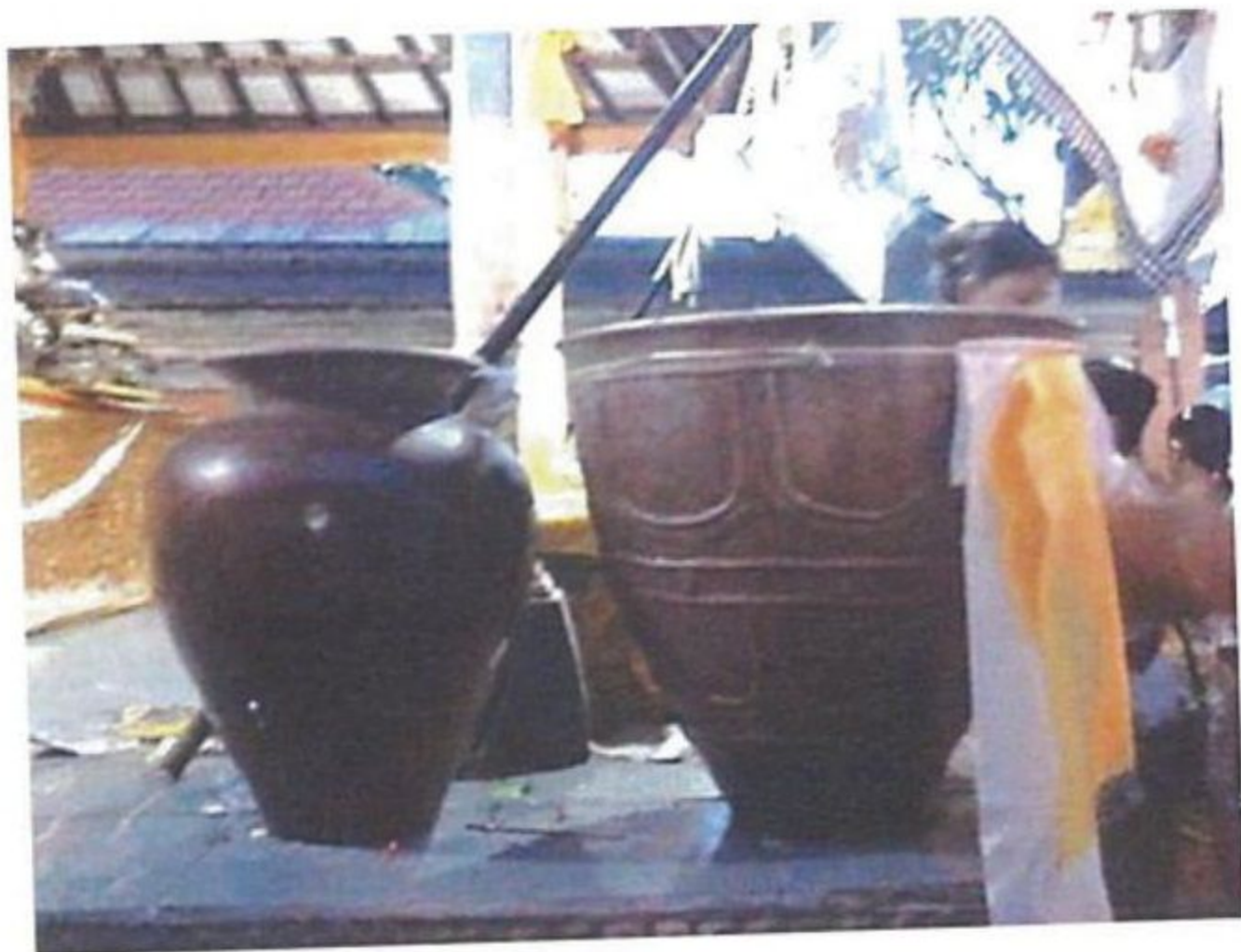


Gambar 22. Gerabah Serang Banten dipergunakan sebagai elemen eksterior hotel
(Sumber: keraton-jimbaran-resort-&-spa)

Produk gerabah Serang ini harga bervariasi tergantung dari ukuran dan jenis finishingnya. Gentong polos tanpa hiasan dengan ukuran sekitar 50 cm dan diameter 20 cm, misalnya, dijual seharga Rp 600.000. Namun gentong lain setinggi kira-kira 2 meter dan penuh hiasan bisa sampai Rp 3 juta. Harga gerabah glasir dengan antik pun berbeda, satu gerabah glasir berukuran 180 x 120 dijual dikisaran Rp 3,8 juta – Rp 4 juta, sedangkan gerabah antik atau terakota dikisaran Rp 2 juta – Rp 2,5 juta. Harga-harga tersebut masih bisa ditawar dan dinegosiasikan.

Pak Made Kariasa pemilik usaha “Marti Langgeng Gentong” bersama istrinya Ni Nyoman Martini, SE. mengatakan bahwa dirinya pernah melayani permintaan dari Amerika, Australia, Canada, hingga Afrika Selatan. Di samping memenuhi pesanan di Bali gerabah tersebut juga dikirim ke pemesan di Yogyakarta dan Surabaya. Di samping itu dia juga menyebutkan gerabah Serang Banten memiliki ciri khas tersendiri sehingga permintaan terhadap produk tersebut tidak pernah surut (wawancara 28 Mei 2015).

Di samping itu masyarakat lokal Bali, dewasa ini telah mulai menggemari produk gerabah dari luar Bali termasuk gerabah Serang Banten dan gerabah Lombok dipergunakan sebagai tempat tirta di pura-pura, di sanggah-sanggah baik ukuran besar maupun kecil. Untuk pura-pura yang umatnya banyak, biasanya dipilih gerabah Serang Banten yang ukurannya besar hingga mencapai tinggi 70 cm dan lebar 60 cm seperti terlihat pada gambar di bawah. Salah satu pertimbangan mengapa gerabah jenis ini dipilih sebagai tempat tirta, produsen memberikan alasan yang didengar dari konsumennya adalah karena bentuknya yang menarik, unik dan kuat, dapat menampung air lebih banyak dari sangku gerabah Bali. Produk gerabah lain tidak ada yang menampilkan hal tersebut. Pada intinya gerabah jenis ini memiliki nilai tambah (*value added*) dibandingkan jenis gerabah lainnya di Bali, sehingga banyak dipilih oleh konsumen.



Gambar 23. Gerabah Serang Banten (kanan) dan gerabah Lombok (kiri), dipergunakan sebagai tempat tirta di Pura Taman Pule Desa Mas Ubud
(Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra, 2013).

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan produk gerabah banten tersebut telah merambah sampai pada tingkat

spiritual orang Bali yang beragama Hindu. Dalam hal ini produk kriya gerabah Serang Banten berfungsi memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang spiritual. Produk gerabah tersebut tidak semata berkaitan dengan kebutuhan keindahan dan harkat martabat, tetapi juga spiritual.

Dari uraian di atas dapat diyakini bahwa peluang pasar gerabah hias Serang Banten ini di Bali cukup baik karena pertumbuhan berbagai fasilitas pariwisata seperti pembangunan villa dan hotel membutuhkan benda-benda hias yang unik salah satu diantaranya adalah benda gerabah. Benda gerabah hias khas Serang Banten ini menjadi salah satu pilihan para pengembang bangunan tersebut. Di samping Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata terkenal di Indonesia menjadi pusat pemasaran berbagai jenis produk kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia. Para produsen produk kerajinan dapat berhubungan langsung dengan wisatawan sehingga mereka bisa menawarkan dengan harga yang lebih tinggi. Berbagai potensi di atas mendorong para pihak memiliki usaha kerajinan di Bali walaupun produk tersebut sebenarnya bisa di datangkan dari berbagai daerah.

2.3 Peran Pemerintah Daerah terhadap Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali

Pemerintah sebenarnya memiliki peranan dalam menghidupkan industri kerajinan ini melalui instansi terkait di tingkat kabupaten kota ataupun di tingkat provinsi. Kodya Denpasar dalam hal ini memiliki peran membina usaha-usaha kerajinan jenis gerabah supaya bisa maju dan berkembang sehingga bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mendapatkan keuntungan untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut para pemilik usaha kerajinan gerabah khas Serang ini, selama ini tidak pernah ada perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah. Mereka berharap ada bantuan dari pemerintah dalam mengembangkan usahanya terutama dalam modal keuangan misalnya memberikan kredit ringan, membantu peralatan, membantu pemasaran dan sebagainya. Namun, dari pengamatan kami

sepintas para pemilik usaha tersebut produksinya berlangsung dengan baik secara kualitas dan kuantitas yang dilakukan secara mandiri dan minim campur tangan dari pemerintah terkait.

Pak Made Kariasa salah seorang pemilik usaha kerajinan tersebut menjelaskan beberapa tahun lalu pernah ada petugas dari pemerintah datang ke tempat produksinya hanya menanyakan beberapa data terkait usahanya namun setelah itu tidak ada kelanjutannya. Hal senada juga diucapkan oleh Pak Wayan Wardika dan I Nyoman Tirtha.



Gambar 24. Wawancara dengan pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten di Bali
(Sumber. Dokumentasi I Wayan Mudra 2015)

Kota Denpasar yang termasuk wilayah usaha kerajinan gentong ini berada memiliki Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) yang memiliki peran penting dalam memajukan usaha industri kerajinan secara umum di Kota Denpasar. Lembaga ini ditempatkan pada posisi penting sebagai akselerator pemberdayaan masyarakat dalam industri kerajinan. Di Kota Denpasar, sebagaimana di kota lain, tahun 2015 lembaga ini diketuai oleh Istri Walikota yakni Ida Ayu Selly Mantra yang berperan sangat aktif dalam memajukan berbagai usaha kerajinan masyarakat.

Beberapa industri kerajinan di Denpasar yang menjadi tanggung jawab Selly Mantra antara lain batuan, bordir, kulit, tekstil, garmen, kerang, keramik, batik, endek, spa-herbal, dan perak. Namun dari semua itu, kerajinan endek (tenun ikat) dan songket paling banyak

mendapat perhatian dari Dekrasda Kota Denpasar. Pada salah satu media online 26 Pebruari 2013, sebuah artikel menyebutkan banyak yang menduga hal itu disebabkan oleh banyaknya relasi Selly Mantra yang bergerak di bidang ini. Namun dibalik itu ada yang berpendapat menguatkan kain endek ke permukaan justru disebabkan karena keprihatinan Selly Mantra terhadap terpuruknya tekstil tradisional akibat desakan industri tekstil modern. Padahal, setahunya kain endek memiliki potensi yang tak kalah hebat dibanding kain-kain jenis lain yang berkelas (wirausahaanews.com, diakses 5 Juni 2015).

2.4 Tenaga Kerja dalam Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali

Dalam industri kerajinan, keterampilan para perajin merupakan salah satu faktor utama dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Namun keberhasilan usaha sebuah kerajinan sangat ditentukan oleh kecakapan pemilik usaha dalam mengelola usaha tersebut. Dalam industri kerajinan umumnya pemilik usaha adalah seorang perajin juga, namun ada juga pemilik usaha adalah bukan seorang perajin seperti para pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten di Bali ini. Para pemilik usaha ini sebagian besar tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan produk kerajinannya. Maka dari itu harus mendatangkan tenaga ahlinya dari asal produk tersebut diproduksi yaitu dari daerah Serang Banten Jawa Barat. Namun ada beberapa pemilik usaha juga mampu mengerjakan sendiri pesanannya walaupun keterampilannya masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh produk berkualitas lebih baik. Salah satu perajin tersebut adalah Bapak I Nyoman Tirta pemilik usaha kerajinan gentong Dewi Suta Dana Artha di Jalan By Pass Ngurah Rai, Padanggalak Denpasar Bali. Perajin ini mengerjakan sendiri produknya karena berbagai alasan, misalnya kesulitan mencari tenaga kerja, biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja cukup tinggi dan pernah mengalami hubungan yang kurang baik dengan pekerjanya beberapa tahun sebelumnya. Dengan alasan seperti itu perajin ini akhirnya

memutuskan untuk berkarya mandiri mulai dari penyiapan bahan, pembentukan, pembakaran sampai penjualan. Walaupun demikian mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Peneliti memperoleh data bahwa para pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten di Bali yang populer disebut kerajinan gentong adalah bukan seorang perajin yang mampu mengerjakan produk gentong dengan baik. Mereka hanya memiliki modal ekonomi dan modal kecakapan dalam pengelolaan usaha. Pengalaman pengelolaan usaha kerajinan gentong ini diperoleh melalui pengalaman pengelolaan usaha yang pernah dilakukan sebelum dalam bidang usaha yang berbeda. Mereka melihat potensi pasar gerabah Banten ini cukup baik maka usaha kerajinan gentong ini menjadi pilihannya. Pemilik usaha mendatangkan tenaga kerja pembentuk yang memiliki keterampilan dalam pembuatan gentong tersebut mendatangkan dari pusat habitat kerajinan gentong di Serang Gerabah Banten. Para pemilik usaha ini menuturkan keterampilan dalam membuat gerabah khas Serang ini sulit dan bahkan tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Setiap pemilik usaha memiliki pekerja 2-4 orang tenaga kerja tergantung dari situasi pesanan dan tenaga kerja mereka dapatkan dari tempat asalnya.

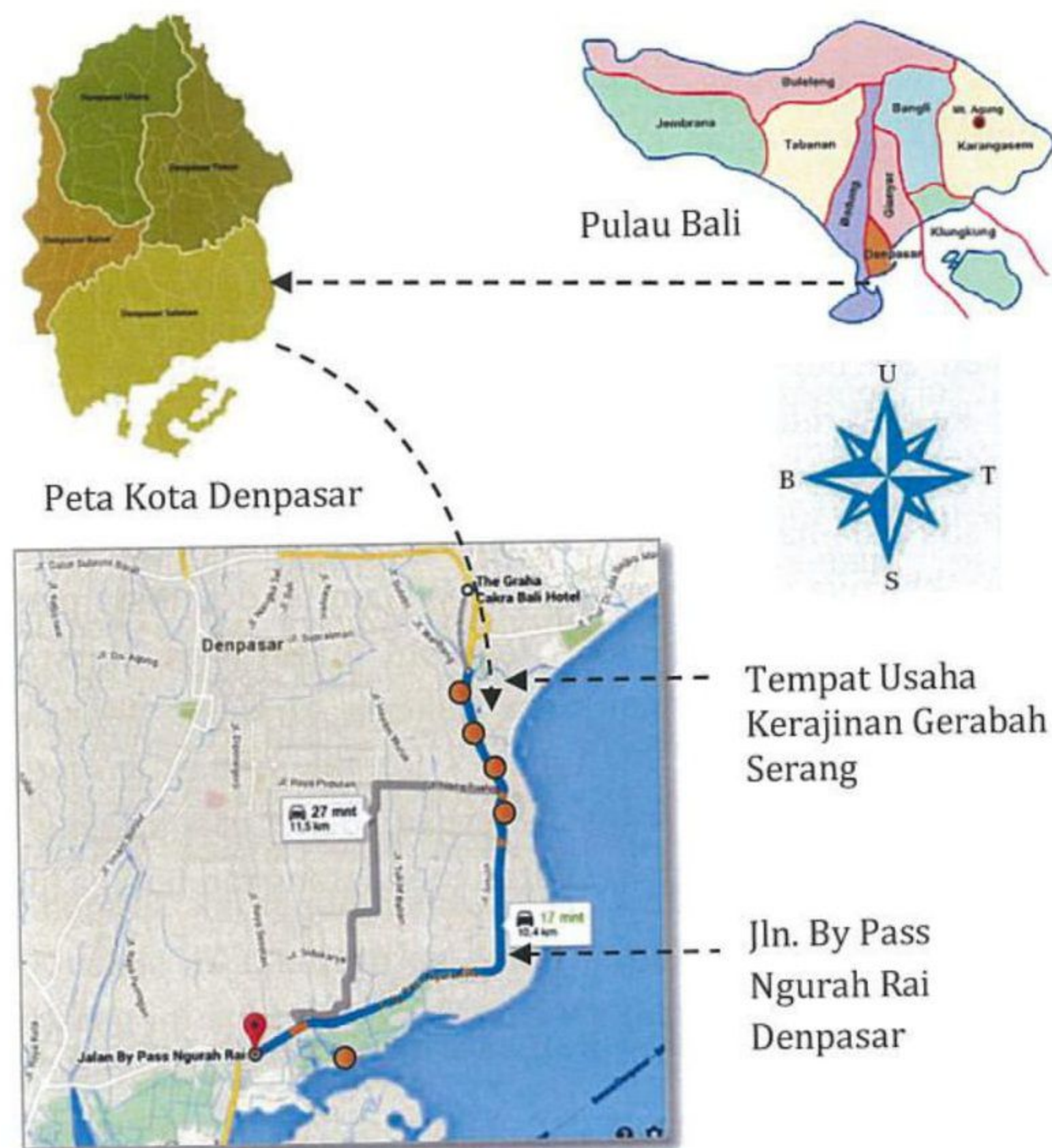
Mereka para pemilik usaha kerajinan ini mendatangkan tenaga kerja ini bukanlah sesuatu yang mudah walaupun mendapat upah lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja di tempat asalnya. Mereka memerlukan strategi khusus supaya para pekerja tersebut merasa nyaman bekerja sehingga bisa betah lebih lama di Bali. Para pekerja ini bekerja secara borongan, dalam sebulan seorang pekerja dapat mengantongi hasil Rp. 3 juta – Rp. 4 juta sebulan. Menurut para pekerja hasil yang diperoleh tersebut termasuk lebih tinggi dibandingkan jika mereka bekerja di tempat asalnya. Para pekerja ini merasa lebih ringan karena difasilitasi tempat pemondokan bersama keluarga jika mereka membawa istri dan anak, sehingga beberapa dari mereka mampu menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan.

Dalam sebulan mereka mampu mengerjakan sampai 15 gentong tergantung ukuran yang dikerjakan. Perajin mengerjakan gerabah tidak memiliki pembagian khusus, karena sistem kerjanya borongan sehingga setiap orang bertanggung jawab mulai dari pembentukan sampai pembakaran.

Para pemilik usaha juga menjelaskan para pekerja ini didatangkan ke Bali melalui pekerja lama yang pulang kampung, kemudian ke Bali mengajak teman yang mau bekerja gerabah di Bali. Para pekerja ini biasanya liburan dan pulang kampung menjelang hari lebaran. Pada hari-hari tersebut proses produksi berhenti sementara sampai berakhirnya hari raya tersebut. Walaupun demikian penjualan tidak akan terhenti, karena usaha tersebut masih memiliki stok siap jual yang dikerjakan sebelum para pekerja tersebut liburan. Para pekerja rata-rata berumur 40 tahun - 50 tahun dan produk yang dibuat ada yang melebihi tinggi mereka. Beberapa pemilik usaha gentong mengaku ada sedikit kesulitan mendatangkan tenaga luar Bali ini.

2.5 Lokasi Pembuatan dan Pemasaran Gerabah Serang Banten di Bali

Beberapa sentra usaha kerajinan gerabah yang juga sebagai tempat pemasaran produk tersebut terdapat di kawasan sepanjang Jalan By Pass Ngurah Rai Denpasar dari Kawasan Tohpati sampai Padang Galak Desa Sanur.



Reproduksi gerabah Serang Banten di Bali pada intinya memiliki alur yang sama dengan proses produksi di daerah asalnya. Tahapan produksi itu melalui tahapan sebagai berikut:



2.6 Bahan Baku dan Pengolahan Bahan

Para perajin gerabah Serang Banten di Kawasan Toh Pati Denpasar memperoleh bahan baku dari daerah asal gerabah. Bahan-bahan itu langsung di datangkan dari daerah Serang Banten Jawa Barat, dalam bentuk bahan yang belum diolah atau belum siap dibentuk. Bahan tersebut didatangkan dari Banten dengan harga mencapai Rp. 12 juta per mobil *pick up*. Para pemilik usaha gerabah ini mendatangkan bahan gerabah tersebut dari daerah asalnya karena bahan tersebut tidak bisa tergantikan dengan bahan-bahan tanah yang didapatkan di Bali atau tanah dari daerah lain. Kepala Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Banten Hudaya menjelaskan, gerabah dari Banten, memiliki kualitas tanah liat yang sangat baik. Itulah sebabnya, sejumlah perajin tanah liat dari daerah lain, seperti Bali membeli

tanah liat dari daerah Serang - Banten untuk usaha kerajinan. Bahan lokal Bali, tidak bisa mendukung pembentukan barang yang ukurannya rata-rata sangat besar. Maka dari itu, supaya usahanya tetap bisa berjalan, bahan itu diusahakan harus dapat diperoleh dari daerah asalnya. Bahan gerabah Serang Banten memiliki tingkat kehalusan yang baik dari lokasi pengambilan bahannya. Sehingga dalam pengolahannya tidak memerlukan proses yang sulit dan panjang. Alasan lain pengusaha gerabah Serang Banten di Bali menggunakan bahan asli dari daerah asal gerabah, karena perajin yang dipekerjakan pada usahanya adalah perajin langsung dari Banten, sehingga terbiasa dalam penggunaannya. Jika bahan ini digantikan dikhawatirkan pekerjaan dalam produksi akan menemui hambatan. Pemilik usaha gerabah genting ini, sangat tergantung para pekerja dari Serang Banten. Tanpa para pekerja dari daerah asal ini, para pengusaha gerabah gentong di Bali tidak dapat melakukan produksi. Para pekerja gerabah ini seolah-olah merupakan roh produksi dari keberlangsungan usaha gerabah Serang di Bali.

Pembelian tanah sebagai bahan gerabah di Bali, tampaknya menimbulkan permasalahan dari berbagai pihak terutama perajin gerabah yang ada di Serang Banten. Hal tersebut terungkap pada www.antarabanten.com (diakses 23 Juli 2016), yang menyatakan bahwa para perajin gerabah di Kampung Kosambi, Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Serang, menolak penjualan bahan baku gerabah berupa tanah liat ke wilayah Bali, karena menghambat penjualan gerabah yang ada di daerah itu. Pengurus Koperasi Perajin Gerabah Hataka Jaya, Dedi di Serang mengatakan "Hingga saat ini sebagian pemilik tanah masih menjual tanah liat ke Bali. Kami minta pemerintah daerah turun tangan". Ia mengatakan, penjualan tanah liat ke Bali sudah berlangsung bertahun-tahun dan sempat berhenti beberapa bulan, karena adanya reaksi keras dari para perajin yang tidak setuju. Namun kemudian pengiriman tanah ke Bali kembali terjadi hingga saat ini. Sekitar setiap satu bulan terjadi pengiriman

tanah ke Bali seharga Rp. 4 juta (tahun 2010) untuk setiap satu mobil truk puso.

Menurut Dedi, penjualan tanah liat ke Bali berdampak buruk bagi perkembangan perajin gerabah di Serang, karena selain menurunkan omzet penjualan karena konsumen lebih memilih gerabah yang diproduksi di Bali daripada gerabah dari Serang. Demikian juga sebagian para perajin gerabah dari Serang dibawa ke Bali sebagai buruh untuk membuat gerabah di daerah Bali. "Gerabah yang ada di hotel sepanjang Pantai Anyer sebagian besar dibeli dari Bali. Padahal perajin dan bahan bakunya dari Serang," kata Dedi. Oleh karena itu, ia meminta pemerintah daerah setempat untuk lebih peduli terhadap para perajin gerabah di daerahnya dengan cara memberikan jalan keluar agar tanah liat yang ada di wilayah tersebut tidak dijual ke Bali, karena menghambat keberlangsungan para perajin gerabah di Serang." Dulu sebelum bahan bakunya diangkut ke Bali, banyak turis yang datang untuk membeli gerabah dari sini. Sekarang jangankan turis, pembeli dari daerah luar Banten saja jarang yang datang," kata Dedi yang juga sebagai perajin gerabah.

Menurut Dedi, dari awalnya sekitar 150 anggota koperasi perajin gerabah Hataka Jaya pada awal berdiri, kini tinggal sekitar puluhan orang lagi yang masih bertahan karena sebagian lagi beralih profesi seperti menjadi kuli bangunan dan sekitar 50 orang perajin diantaranya menjadi kuli pembuat gerabah di Bali.

Waryono salah seorang perajin gerabah mengatakan, semenjak ada penjualan tanah liat dari daerah tersebut ke Bali, omzet penjualan gerabah menurun drastis dari yang biasa laku puluhan unit setiap bulannya, kini hanya beberapa unit gerabah ukuran besar yang bisa laku terjual, itu pun harus diantarkan langsung ke lokasi pembeli. "Dulu orang pada datang ke sini, sekarang walaupun ada pembeli satu dua orang dari Jakarta, barangnya harus diantarkan," kata Waryono. Penjualan gerabah yang masih bertahan yang masih bertahan hanyalah penjualan gerabah berukuran kecil yang dinamakan gerabah "serabi emas" untuk pengolahan emas di daerah penambangan emas

di Bogor, dalam sebulan ia bisa menjual ribuan unit gerabah ukuran kecil tersebut.

Di sepanjang jalur By Pass Denpasar-Nusa Dua misalnya, berdiri puluhan usaha yang khusus memproduksi gerabah Serang. Meski sebagian besar pengusahanya berasal dari Bali, tetapi mereka masih mempercayakan tenaga kerja dari perajin gerabah Serang. Ukuran gerabah Serang lebih besar dibanding gerabah dari daerah lain. Ukurannya rata-rata mencapai diameter 2 meter. Sejumlah orang menggunakan gerabah serang, sebagai pelengkap dekorasi taman.

Bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan gerabah selain tanah liat adalah pasir dan air. Pasir tersebut juga didatangkan dari Serang Banten, berwarna kecokelatan menyerupai warna tanah, bertekstur lebih halus dibandingkan dengan pasir warna hitam seperti lazimnya pasir sungai yang dapat dijumpai di Bali seperti terlihat pada gambar berikutnya. Bahan pasir ini dikirim ke Bali biasanya dicampur dengan tanah dalam bentuk kantong-kantong berukuran berat minimal 25 kg. Tanah yang dipilih untuk membuat gerabah ini adalah tanah yang benar-benar bagus, tidak boleh memilih sembarang tanah. Tahapan pembuatan bahan ini adalah

- 1) Proses pembuatan kerajinan gerabah Serang Banten di Bali diawali dengan mengambil tanah yang sudah tersedia dalam bentuk bulatan (gambar 9), kemudian disiram air, didiamkan satu hari agar benar-benar lunak untuk mempermudah proses berikutnya.
- 2) Tanah yang sudah lunak selanjutnya disisir dengan cangkul untuk memisahkan batuan yang tersisa pada tanah dan juga membuat tanah menjadi lebih halus. Proses penyisiran ini dapat dilakukan lebih dari dua kali tergantung kehalusan bahan. Dalam proses penyisiran dengan cangkul disertai dengan menginjak-injak supaya bahan lebih halus.
- 3) Tanah yang telah disisir selanjutnya dicampur pasir halus (gambar 10 dan 11) sampai rata, tujuannya untuk membuat bodi gerabah lebih kuat dan mempermudah proses

pembentukan karena tidak lengket. Komposisi tanah dan pasir tidak ditentukan dengan pasti, diperlukan sesuai kebutuhan. Pencampuran ini tergantung dari tingkat keplastisan bahan pokok tanah. Jika tanah kurang plastik untuk dibentuk misalnya terlalu lembek karena kebanyakan air, maka pasir halus ditambahkan lagi. Demikian juga sebaliknya jika tanah agak kental yang menyebabkan hasil bentukannya pecah-pecah, maka penggunaan pasir dikurangi dan diperlukan penambahan air secukupnya. Dalam pembuatan gerabah di sentra mana pun, tidak memiliki takaran yang pasti, semuanya berdasarkan pengalaman perajinnya dan selalu terjadi perubahan-perubahan tergantung kondisi bahan pokok yaitu tanah.

- 4) Proses selanjutnya tanah yang sudah diolah (gambar 12-14) dibentuk bulat-bulat untuk memudahkan memindahkan dan menyimpan sebelum dipakai. Kalau di daerah asalnya di Banten Jawa Barat, tanah yang sudah berbentuk bulatan dimasukkan kembali ke dalam mesin penggilingan untuk memperoleh bahan lebih halus. Namun di Bali proses penggilingan tidak dilakukan, karena para pemilik usaha gerabah gentong ini tidak memiliki mesin penggilingan.



Gambar 25. Tanah liat dalam bungkus plastik belum diolah



Gambar 26. Pasir sebagai bahan campuran tersimpan dalam kantong